

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PANGSA PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI-SAPI DI KECAMATAN PANGKALAN KABUPATEN KARAWANG

Ugih Sugiarto¹, Tuti Karyani², Dini Rochdiani³

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Padjajaran, Bandung

^{2,3}Staf Pengajar Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Padjajaran, Bandung
Email : sugiartodrh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi status ketahanan pangan rumah tangga petani padi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik survey. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *stratified random sampling*. Dengan mengidentifikasi daerah dan petani yang memiliki potensi pertanian padi dan usaha ternak sapi maka terpilihlah Desa Tamanmekar, Desa Tamansari, dan Desa Medalsari di Kecamatan Pangkalan yang memiliki jumlah petani padi-sapi terbanyak menurut data survei awal sebelum penelitian. Dari populasi 146 petani diambil sampel yang sebanyak 107 responden petani padi dan padi-sapi. Analisis data menggunakan analisis pangsa pengeluaran pangan dan regresi logistik biner untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani. Hasil perhitungan pangsa pengeluaran pangan dengan status tahan pangan sebanyak 69 petani, sedangkan jumlah rumah tangga dengan status tidak tahan pangan sebanyak 38 petani. Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa faktor jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan jenis usahatani berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 10\%$.

Kata kunci : pangsa pengeluaran pangan, regresi logistik biner.

ABSTRACT

This study aims to identify the status of food security of rice farmers' households and the factors that influence share of food expenditure in Pangkalan District, Karawang Regency. This research is a quantitative research with survey techniques. The sampling technique in this study was carried out by stratified random sampling. By identifying areas and farmers have potential rice farming and cattle then elected Tamanmekar village, Tamansari village, and Medalsari village has several rice-cattle farmers according to preliminary survey prior to the study. From the population of 146 farmers, sample of 107 respondents from rice farmers and rice-cattle farmers was taken. Data analysis used an analysis of share of food expenditure and binary logistic regression to analyze the factors that influence farm household food security. The share of food expenditure calculation results with food secure status is 69 farmers, while the number of households with food insecure status is 38 farmers. The binary logistic regression results indicate that the number of family members, the age of the family head, and the type of farming affect the food security of farm households with a significance value of $\alpha = 5\%$ and $\alpha = 10\%$.

Keywords: share of food expenditure, binary logistic regression.

PENDAHULUAN

Kabupaten Karawang merupakan daerah penghasil beras yang masih bisa diandalkan meskipun tantangan terhadap sektor pertanian semakin besar. Tantangan tersebut diantaranya adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi industri, pembangunan infrastruktur jalan tol, perumahan, perhotelan, dan banyak lagi infrastruktur lain sebagai efek domino pembangunan daerah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan daerah ini berdampak pada tingginya penyerapan tenaga kerja dan pendapatan asli daerah. Terlebih lagi otonomi daerah mengakibatkan kepala daerah harus berpikir lebih kreatif guna meningkatkan level pendapatan daerah. Meskipun peraturan daerah Nomor 1 Tahun 2018 tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) mematok luas lahan pertanian sampai 85 ribu hektar, akan tetapi diperlukan komitmen dari pemerintah dalam mematuhi aturan tersebut. Karena bila terjadi pelanggaran pada aturan yang telah dibuat maka akan sangat berpengaruh bagi keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Karawang akibat berkurangnya lahan pertanian.

Data dari Badan Pusat Statistik merilis hasil sensus pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 26.14 juta dan sebagian besar yang bekerja di sektor pertanian hidup dibawah garis kemiskinan karena merupakan petani gurem yaitu petani yang menguasai lahan kurang dari 0,5 ha (BPS, 2014). Pada Tahun 2013, jumlah rumah tangga petani gurem di Indonesia

sebanyak 14,25 juta (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2014). Artinya lebih dari 50 persen rumah tangga petani merupakan rumah tangga miskin. Hasil Susenas Tahun 2012 menunjukkan sebagian besar rumah tangga miskin adalah rumah tangga pertanian yaitu sebesar 48,8 persen. Badan Pusat Statistik menjelaskan konsep kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan makanan dan bukan makanan. Sedangkan Todaro (2000) memberikan batasan antara miskin dan tidak miskin dengan melihat pendapatan minimum.

Usahatani padi di Kabupaten Karawang pada umumnya merupakan mata pencaharian utama yang menyokong kehidupan rumah tangga petani. Pendapatan dari usaha pertanian masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga, yaitu 44 persen pada 2003 dan 46 persen pada tahun 2013 (Purwoto et al., 2011). Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, pada Tahun 2016 sampai dengan pertengahan Tahun 2017 telah terjadi serangan hama penyakit tanaman yang disebabkan oleh virus kerdil rumput sehingga mengakibatkan rendahnya produksi padi. Kondisi ini meluas hingga mencapai kurang dari 50 persen jumlah kecamatan atau kurang dari 15 kecamatan di Kabupaten Karawang yang terdampak hama penyakit ini. Sehingga permasalahan ini secara langsung berakibat pada rendahnya produksi padi dan implikasi logisnya adalah menurunnya pendapatan

usahatani. Akibat yang lebih serius adalah terbatasnya simpanan pangan untuk konsumsi rumah tangga sehingga pada satu waktu apabila simpanan pangan yang terbatas itu habis maka petani harus membeli beras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Menurut Ellis (1988), rumah tangga petani di pedesaan umumnya berperilaku semi komersial, dimana mereka menghasilkan produk untuk dijual dan sebagian dikonsumsi. Peran ganda sebagai produsen dan sekaligus konsumen membuat mereka tidak sepenuhnya bergantung kepada pasar tetapi juga tidak berperilaku sebagai petani subsisten murni yang tidak berinteraksi dengan pasar.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Lebih lanjut menurut FAO (1997), ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Sedangkan FIVIMS (2005) dan Mercy Corps (2007) menekankan pentingnya akses fisik, sosial, dan ekonomi

dimiliki oleh rumah tangga dan individu sebagai prasyarat tercapainya ketahanan pangan. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan. Oleh karena itu, kondisi yang dialami rumah tangga petani pasca serangan hama penyakit dan rendahnya simpanan pangan akan mengakibatkan tidak terpenuhinya pangan bagi rumah tangga dan rendahnya pendapatan petani. Apabila pendapatan merupakan proksi dari pengeluaran maka pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan (Suharjdo, 1989). Untuk melihat hubungan antara struktur pengeluaran dengan tingkat ketahanan pangan dipergunakan konsep Pakpahan, dkk. (1993), yang menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai ukuran ketahanan pangan. Ketahanan pangan memiliki hubungan negatif dengan pangsa pengeluaran, yaitu semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan rumah tangga, maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan. Batas yang umumnya dipergunakan adalah 60 persen pengeluaran pangan, lebih besar dari 60 persen menunjukkan ketidaktahanan pangan keluarga. Semakin besar pangsa, maka keluarga tersebut semakin tidak tahan pangan.

Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang merupakan wilayah pertanian padi. Kecamatan Pangkalan

dengan kondisi geografis berbukit dan memiliki padang rumput yang luas juga terkenal sebagai wilayah yang cocok bagi usaha ternak sapi. Petani padi di wilayah ini sebagian merupakan petani padi-sapi yakni petani yang memiliki matapecaharian ternak sapi sebagai sampingan. Petani padi di Kecamatan Pangkalan mengalami permasalahan lahan pertanian sempit akibat alih fungsi lahan yang telah dikuasai oleh perusahaan dan serangan hama penyakit yang berpengaruh pada menurunnya pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani yang menurun dapat mengakibatkan petani mengalami kesulitan untuk menyediakan pangan sebagai konsumsi rumah tangga sehingga tidak menutup kemungkinan dalam kondisi seperti ini akan mempengaruhi ketahanan pangan pada rumah tangga petani.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi status ketahanan pangan dan menganalisis faktor pendapatan usahatani padi, pendapatan rumah tangga petani, harga beras, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, dan jenis usahatani padi atau padi-sapi yang diduga mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Oleh karena itu menarik untuk dikaji bagaimana status ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODOLOGI

Objek penelitian ini adalah pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dan petani padi-sapi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik survey.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara stratified random sampling. Dengan mengidentifikasi daerah dan petani yang memiliki potensi pertanian padi dan usaha ternak sapi. Adapun Desa yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Tamanmekar, Desa Tamansari, dan Desa Medalsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Pada Desa yang terpilih kemudian dipilih kelompok tani yang memiliki karakteristik berusaha ternak sapi. Selanjutnya menentukan proporsi jumlah sampel petani padi dan petani padi-sapi yang akan diambil berdasarkan jumlah anggota pada masing-masing kelompok tani serta memberi nomor pada setiap anggota populasi kelompok tani dan mengocok untuk menentukan responden yang akan dipilih menjadi sampel.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007). Total jumlah sampel yang didapat adalah 107 sampel responden petani. Dari jumlah sampel tersebut, dibagi lagi menjadi jumlah responden petani padi (61 responden) dan petani padi-sapi (46 responden).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara

menggunakan kuisioner secara langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuisioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, literatur serta pendukung lainnya dan beberapa instansi terkait.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis pangsa pengeluaran pangan dengan rumus pembagian antara pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani.

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

dimana :

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Belanja pangan (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Perhitungan pangsa pengeluaran pangan dengan membedakan dua kategori :

- Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60 persen maka rumah tangga tersebut masuk kategori tahan pangan;
- Jika pangsa pengeluaran pangan lebih besar atau sama dengan 60 persen maka rumah tangga tersebut masuk dalam kategori tidak tahan pangan.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik biner dimana variabel dependennya adalah kategorik yang berdasarkan pada pangsa pengeluaran pangan (Y) yakni rawan pangan (nilai = 0) dan tahan pangan (nilai = 1). Variabel independent yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependent antara lain; faktor pendapatan usahatani padi (X_1), pendapatan rumah tangga petani (X_2), harga beras (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), pendidikan kepala keluarga (X_5), usia kepala keluarga (X_6), dan jenis usahatani padi atau padi-sapi sebagai dummy. Dalam melakukan analisis regresi logistik dilakukan pengujian kelayakan model, menilai keseluruhan model, koefisien determinasi, dan pengujian simultan (Ghozali, 2011). Analisis regresi logistik biner dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Pangkalan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Pangkalan memiliki ketinggian rata-rata 66 meter diatas permukaan laut dan perbukitan dengan kemiringan mencapai $5^0 - 25^0$.

Kecamatan Pangkalan terletak kurang lebih 28 Km dari Ibu Kota Kabupaten Karawang dengan jarak tempuh 1 jam. Secara administratif Kecamatan Pangkalan memiliki batas wilayah sebagai berikut : Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan

Telukjambe Barat dan Ciampel, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegalwaru. Luas wilayah Kecamatan Pangkalan 94,37 Km² yang terdiri atas pemukiman, persawahan, perkebunan, peternakan, kolam/tambak, hutan rakyat, hutan negara dan prasarana

lainnya (BPS-Kecamatan Pangkalan Dalam Angka, 2017).

Karakteristik Petani

Petani dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi dan usaha ternak sapi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang sebanyak 107 orang.

Tabel 1. Karakteristik Petani di Kecamatan Pangkalan Tahun 2018

Karakteristik	Uraian	Rata-rata (orang)	Persentase (%)
1. Usia	20-29 tahun	3	2,8
	30-39 tahun	24	22,43
	40-49 tahun	36	33,64
	50-59 tahun	26	24,30
	≥60 tahun	18	16,82
2. Jenis kelamin	Laki-laki	97	90,65
	Wanita	10	9,35
3. Tingkat pendidikan	SD	105	98,13
	SMA	2	1,87
4. Jumlah tanggungan		3	
5. Pengalaman		20 tahun	
6. Status Pekerjaan	Utama	95	88,79
	Sampingan	12	11,21
7. Status lahan sawah	Milik	69	64,49
	Sewa	1	0,93
	Garap	37	34,58
8. Luas lahan	< 1 Ha	77	71,96
	1-2 Ha	27	25,23
	>2 Ha	3	2,8
9. Jenis Usahatani	Padi	61	57,01
	Padi-Sapi	46	42,99

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani tertinggi adalah umur 40-49 tahun, sedangkan persentase terendah umur responden petani umur 20-29 tahun. Bila dibedakan atas jenis kelamin, persentase laki-laki lebih mendominasi dari 107 petani, 97 petani adalah laki-laki. Untuk tingkat pendidikan petani, teridentifikasi bahwa 9,13 persen petani adalah berpendidikan sekolah

dasar (SD). Rata-rata tanggungan rumah tangga petani adalah 3 orang, artinya dalam rumah tangga rata-rata terdiri atas suami, istri dan satu anak.

Usahatani padi adalah matapecaharian utama dari petani di Kecamatan Pangkalan. Sebagian besar responden petani (88,79%) menganggap bertani padi adalah yang utama. Sebagian lagi (11,21%) menganggapnya bukan

matapencaharian utama karena pendapatan dari bertani padi dianggap lebih kecil daripada pekerjaan lainnya yang menghasilkan lebih besar. Petani responden rata-rata memiliki pengalaman bertani padi sampai 20 tahun, dengan status kepemilikan lahan

sebagian besar adalah lahan milik sendiri (64,49%). Meskipun bertani padi adalah pekerjaan utama akan tetapi bila dilihat dari luas lahan yang diusahakan, sebagian besar petani adalah petani yang memiliki lahan sawah dibawah satu hektar (71,96%).

Tabel 2. Komposisi Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Petani per Bulan

Sektor Usaha	Petani Padi (Rp.)	(%)	Petani Padi-Sapi (Rp.)	(%)
Usahatani Padi /Ha	1.129.103	52,73	1.240.064	44,61
Usaha Ternak Sapi	0	0	590.399	21,24
Luar Usahatani	408.669	19,09	336.172	12,09
Usaha Non Pertanian	554.098	25,88	515.217	18,54
Pendapatan Anggota Keluarga Lain	49.180	2,30	97.826	3,52
Total	2.141.050	100	2.779.678	100

Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang merupakan penyumbang terbesar dari rata-rata pendapatan rumah tangga petani yakni sekitar 52,73 persen pada petani padi dan 44,61 persen pada petani padi-sapi. Usaha ternak sapi pada petani padi-sapi menyumbang pendapatan yang cukup tinggi dengan rata-rata kepemilikan satu ekor sapi indukan produktif sebesar 21,24 persen atau Rp. 590.399. Pendapatan rata-rata per ekor sapi ini lebih kecil bila dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi. Hal ini disebabkan oleh petani padi-sapi yang dimaksud adalah petani padi yang beternak sapi sebagai

usaha sambilan atau beternak sapi secara pembibitan. Menurut Soehadji dalam Saragih (2001), tipologi usaha peternakan sapi sebagai usaha sambilan bertujuan hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri (subsisten) dengan tingkat pendapatan dari ternak kurang dari 30 persen.

Gambaran Umum Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Pengeluaran pangan sangat tergantung dari jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, dan intensitas serta pola makan. Umumnya pengeluaran rumah tangga terdiri dari dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Responden

Pengeluaran Pangan	%	Rata-rata (Rp./bulan)	Pengeluaran Non Pangan	%	Rata-rata (Rp./bulan)
Beras	0,53	4.579	Pakaian	1,24	10.093
Mi Instant	6,73	58.178	Perlengkapan mandi/ cuci baju	2,46	19.907
Roti/Biskuit	1,22	10.561	Pendidikan	30,55	247.664
Tahu	3,01	26.000	Bensin	13,83	112.149
Tempe	1,88	16.299	Listrik	12,33	100.000
Daging Sapi	2,64	22.804	Gas	5,71	46.262
Daging Ayam	5,49	47.439	Pulsa	9,45	76.635
Telur	3,09	26.728	Perbaikan rumah / kendaraan	1,23	10.000
Ikan	2,89	25.000	Hajatan / syukuran	2,47	20.000
Sayur/Buah-buahan	2,31	20.000	Iuran, Pajak, Asuransi	6,48	52.523
Bumbu	2,89	25.000	Rekreasi	2,15	17.435
Rokok	51,07	441.589	Cicilan	12,10	98.131
Kopi	4,86	42.056			
Gula Pasir	5,84	50.467			
Minyak Goreng	5,55	48.000			
Total	100	864.700		100	810.799

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran pangan petani lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Rata-rata pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi rokok sebesar Rp.441.589 (51,07%). Memang sebagian besar petani responden adalah perokok aktif yang menghabiskan 1-3 bungkus rokok per hari. Sedangkan pengeluaran untuk konsumsi beras adalah pengeluaran yang paling kecil (0,53%). Hal ini disebabkan oleh petani memiliki kecenderungan untuk menyimpan hasil panen untuk konsumsi rumah tangganya atau tidak

menjual seluruh hasil panennya. Untuk pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk biaya pendidikan sebesar Rp. 247.664 (30,55%). Hal ini menunjukkan petani semakin sadar pentingnya pendidikan untuk anaknya.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Status ketahanan pangan dapat dilihat dari besarnya pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga per bulan.

Tabel 4. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

Kategori Petani	Status Ketahanan Pangan	Total
-----------------	-------------------------	-------

		Pangsa Pengeluaran Pangan <60% (Tahan Pangan)	Pangsa Pengeluaran Pangan \geq 60% (Tidak Tahan Pangan)	
Petani	Jumlah (orang)	41	20	61
Padi	Rata-rata (%)	44,39	68,27	52,22
Petani	Jumlah (orang)	28	18	46
Padi-Sapi	Rata-rata (%)	46,35	67,81	54,75
Total	Jumlah (orang)	69	38	107

Berdasarkan hasil perhitungan, secara keseluruhan jumlah rumah tangga petani dengan status tahan pangan lebih tinggi daripada petani dengan status tidak tahan pangan baik dalam kelompok petani padi maupun petani padi-sapi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan termasuk dalam status tahan pangan. Diduga penyebab status tahan pangan pada rumah tangga petani adalah karena petani merupakan produsen padi dan sebagian hasil panen disimpan untuk konsumsi sendiri. Pola konsumsi pangan sederhana yang menjadi budaya petani di Kecamatan Pangkalan juga menjadikan status tahan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan. Meskipun demikian, data penelitian menunjukkan petani yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki angka pengeluaran yang lebih tinggi, baik pengeluaran pangan maupun non pangan. Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain, pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu

akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013).

Adapun pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dan petani padi-sapi yang menunjukkan status tidak tahan pangan disebabkan oleh tingginya konsumsi rokok yang tinggi sebesar 51,07 persen. Apabila konsumsi rokok ini berkurang kemungkinan persentase status tidak tahan pangan pada rumah tangga petani akan jauh berkurang.

Hasil Uji Regresi Logistik Biner

Teknik analisis dalam mengolah data dengan menggunakan analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Dalam melakukan analisis regresi logistik dilakukan pengujian kelayakan model, menilai keseluruhan model, koefisien determinasi, dan pengujian simultan.

Kelayakan suatu model analisis regresi logistik dapat dilihat berdasarkan nilai *Hosmer and Lemeshow* yang menunjukkan nilai p value sebesar 0,089. Apabila dibandingkan dengan

nilai signifikansi sebesar 0,05 maka p -value $\geq \alpha$ sehingga H_0 diterima. Nilai signifikansi *ratio likelihood* pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani dilihat dari nilai *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar 0,000 dimana nilai p -value tersebut lebih kecil dari 0,05 (α) sehingga tolak H_0 dan terima H_1 . Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa paling sedikit ada satu variabel *independen* yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen*

dapat dilihat dari nilai Nagelkerke R^2 . Nilai Nagelkerke R^2 antara variabel bebas pendapatan usahatani, pendapatan total keluarga, harga beras, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan usia kepala keluarga serta jenis usahatani padi atau padi-sapi pada ketahanan pangan berada pada nilai 0,366. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi sebesar 36,6 persen pada ketahanan pangan, sedangkan sisanya sebesar 63,4 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi logistik ini.

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik

<i>Variabel</i>	<i>Coefficients</i> <i>Sign</i>	<i>p-value</i>	<i>Odds Ratio</i>
Pendapatan Usahatani Padi (X_1)	+	0.374	1.000
Pendapatan Total (X_2)	+	0.205	1.000
Harga Beras (X_3)	+	0.680	1.000
Jumlah Anggota Keluarga (X_4)	+	0.002*	2.134
Pendidikan Kepala Keluarga (X_5)	+	0.748	1.221
Usia Kepala Keluarga (X_6)	-	0.068**	0.960
Dummy Pertanian <i>Monokultur</i> Padi dan Terpadu Padi-Sapi	+	0.100**	2.395
-2 Log Likelihood		34,331	
Omnibus Test of Model Coefficients		0.000	
Nagelkerke R^2		0.366	
Hosmer and Lemeshow Test		0.089	

Ket : *berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$
 **berpengaruh signifikan pada $\alpha = 10\%$

Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga (X_4) mendapatkan p value sebesar 0,002. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai tersebut yang bernilai jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian terdapat pengaruh jumlah anggota keluarga pada

ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel jumlah anggota keluarga (X_4) memiliki nilai koefisien bertanda positif. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang lebih banyak akan berpengaruh terhadap peningkatan status ketahanan pangan

rumah tangga petani. Nilai *odds ratio* variabel jumlah anggota keluarga sebesar 2,134. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak memiliki peluang tahan pangan 2,134 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak. Hal ini dapat diasumsikan jika semakin banyak anggota keluarga yang memiliki pendapatan maka akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Meskipun pangan yang dibutuhkan lebih banyak akan tetapi dengan pendapatan yang dimiliki hampir setiap anggota keluarga maka dapat memenuhi konsumsi pangan anggota keluarga.

Variabel usia kepala keluarga (X_6) memiliki p value sebesar 0,068. Jika dibandingkan pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,10. Dengan demikian terdapat pengaruh usia kepala keluarga pada ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel usia kepala keluarga (X_6) memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa usia kepala keluarga yang semakin tua akan berpengaruh terhadap turunnya status ketahanan pangan rumah tangga petani. Nilai *odds ratio* variabel usia kepala keluarga sebesar 0,960. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani dengan usia lebih muda memiliki peluang tahan pangan 0,960 kali lebih besar dibandingkan petani dengan usia lebih tua. Adanya pengaruh usia kepala keluarga terhadap ketahanan pangan

rumah tangga disebabkan oleh petani padi di lokasi penelitian berusia produktif yang mana pada usia tersebut petani dapat meningkatkan hasil pertaniannya dan dapat *mendiversifikasi* pekerjaannya.

Jenis usahatani padi atau padi-sapi (dummy) menunjukkan nilai p value sebesar 0,100. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai tersebut yang bernilai sama dengan 0,10. Dengan demikian terdapat pengaruh jenis usahatani (kelompok petani padi dan petani padi-sapi) pada ketahanan pangan rumah tangga petani. Jenis usahatani padi dan padi-sapi (dummy) memiliki nilai koefisien bertanda positif. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa jenis usahatani padi-sapi akan berpengaruh terhadap peningkatan status ketahanan pangan rumah tangga petani. Nilai *odds ratio* variabel jenis usahatani sebesar 2,395. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi-sapi memiliki peluang tahan pangan 2,395 kali lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi. Adanya pengaruh dari jenis usahatani padi atau padi-sapi disebabkan petani padi-sapi disamping memiliki lahan sawah juga memiliki ternak sapi yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Menurut Abdullah et al., (2017), selain variabel demografi, variabel sosio-ekonomik juga penting diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, akses kredit, dan kepemilikan aset (termasuk diantaranya lahan pertanian dan ternak) dapat mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga.

KESIMPULAN

Peran petani sebagai produsen padi dan pola konsumsi pangan sederhana pada rumah tangga petani mengakibatkan tingginya persentase status tahan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang dipengaruhi oleh faktor jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan jenis usahatani padi-sapi. Sedangkan faktor pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga petani, harga beras, dan pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang.

Perlu dijaga dan ditingkatkan pola konsumsi pangan tradisional/sederhana yang dapat memenuhi gizi yang diperlukan melalui penyuluhan pada kader PKK atau ibu-ibu petani di desa sehingga ketahanan pangan pada rumah tangga petani dapat terjaga. Pentingnya penyuluhan, pendidikan, pelatihan dan dukungan pemerintah serta stakeholder lain yang dapat merangkul petani muda sehingga dapat menciptakan wirausahawan muda di bidang pertanian. Selain itu untuk meningkatkan manajemen usaha ternak sapi sebaiknya dilakukan peternakan komunal yang mulai memikirkan keterpaduan antara usaha ternak sapi dengan usahatani padi dan usaha pertanian lainnya. Sehingga dengan meningkatnya produktivitas usahatani padi-sapi maka dapat meningkatkan pendapatan usahatani dan ketahanan pangan di Kabupaten Karawang

melalui tersedianya sumber energi dan protein bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Deyi Zhou, Tariq Shah, Sajjad Ali, Waqar Ahmad, Izhar Ud Din, Aasir Ilyas. 2017. Factors Affecting Household Food Security in Rural Northern Hinterland of Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013. *Berita Statistik No. 54/07/ Th. XVII*, 1 Juli 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2017. Kecamatan Pangkalan Dalam Angka. Jakarta (ID): BPS.
- Direktorat Pangan dan Pertanian, 2014. Analisis Rumah Tangga, Lahan, dan Usaha Pertanian di Indonesia : Sensus Pertanian 2013. Bappenas.
- Ellis F. 1988. Peasant Economics :Farm Households and Agrarian Development. Cambridge (US): Cambridge Univ Pr.
- FAO, 1997. Implication of Economic Policy for Food Security, Training Materials for Agricultural Planning 30, FAO, Rome.
- Ghozali, Imam, 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan

- Penerbit Universitas
Diponegoro. Semarang.
- Pakpahan A, Saliem HP, Suhartini SH,
Syafa'at N. 1993. Penelitian
tentang Ketahanan
Masyarakat Berpendapatan
Rendah. Monograph Series
No. 14. Bogor (ID). Pusat
Penelitian dan Pengembangan
Sosial Ekonomi Pertanian.
- Pujoharso, Cahyo. 2013. Aplikasi
Teori Konsumsi Keynes
Terhadap Pola Konsumsi
Makan Masyarakat Indonesia.
Artikel Ilmiah. Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya.
Malang.
- Purwoto, A., IW. Rusastra, A.K.
Zakaria, B. Winarso, T.B.
Purwantini, D. Hidayat, T.
Nurasa, C. Muslim, C.R.
Adawiyah. 2011. Panel Petani
Nasional (Patanas): Dinamika
Indikator Pembangunan
Pertanian dan Perdesaan di
Wilayah Agroekosistem
Lahan Kering Berbasis
Sayuran dan Palawija.
Laporan Penelitian. Pusat
Sosial Ekonomi dan
Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2010. Statistika untuk
Penelitian. Bandung:
Alfabeta.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi.
PAU Pangan dan Gizi. IPB,
Bogor
- Todaro, M.P. 2000. Pembangunan
Ekonomi di Dunia Ketiga.
Jakarta. Erlangga.